

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Financial Distress yaitu situasi yang dihadapi oleh entitas usaha berupa kemerosotan ekonomi sehingga berdampak pada kepailitan karena krisis keuangan. Kondisi ini tentunya harus diwaspadai agar manajemen dapat menyusun strategi atau kebijakan untuk melakukan tindakan preventif dalam menghadapi *Financial Distress* sehingga penelitian dan riset terkait *Financial Distress* akan dibutuhkan. Penyebab *Financial Distress* menurut penelitian (Rahayuningsih, 2023) terindikasi menjadi beberapa hal yaitu pemberhentian tenaga kerja, rendahnya arus kas masuk dan tingginya arus kas keluar, gagal bayar, penurunan profitabilitas dan laba bersih operasi.

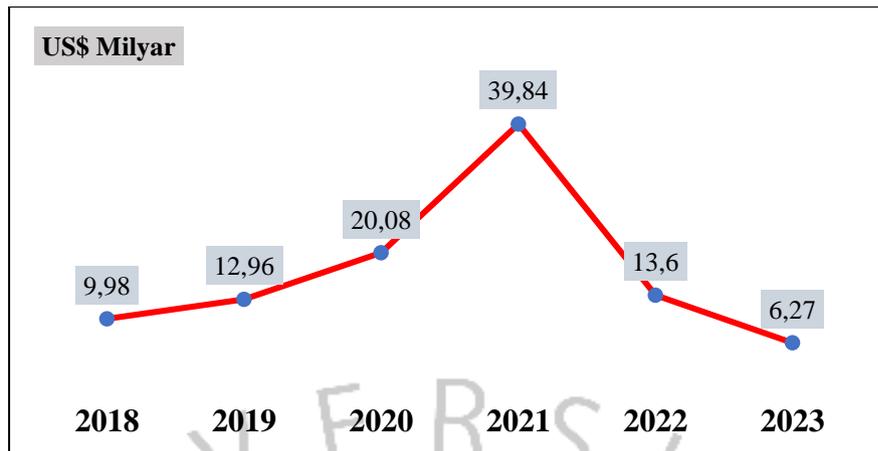
Banyak sektor yang berperan krusial dalam perekonomian Indonesia diantaranya adalah sektor perbankan. Perbankan cenderung stabil karena mendapat pembiayaan yang besar dan kelangsungan usaha yang stabil karena bank merupakan muara dari segala transaksi bisnis yang ada. Akan tetapi, bukan berarti sektor ini tidak mengalami kesulitan keuangan/*Financial Distress*, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor perbankan dapat *collapse* dengan tanda gagal bayar utang kepada investor dan dicabutnya izin usaha oleh lembaga pemerintah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Bukti konkretnya adalah dengan kasus bangkrutnya empat bank selama tahun 2023 yang dilansir dari (finansialbisnis.com) diantaranya adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Persada Guna, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Indotama UKM Sulawesi, Bank Perkreditan Rakyat Bagong Inti Marga, Perumda BPR Karya Remaja Indramayu.

Amerika Serikat (AS) merupakan negara adidaya dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) terbesar pada tahun 2023 yakni US\$ 80.034 dilansir dari (feb.ui.ac.id) dan juga sebagai pemilik bursa saham terbesar di dunia senilai US\$22,77 T sehingga dengan data ini, AS disebut sebagai pusat keuangan dunia, termasuk Indonesia. Globalisasi mempermudah perdagangan lintas negara sehingga memperluas pemerataan perekonomian di dunia. Aktivitas pendanaan termasuk investasi AS khususnya pada negara Indonesia tidak sedikit yakni senilai US\$ 1,6 M per kuartal pertama tahun 2023 (BKPM, 2023). Investasi tersebut digunakan untuk pembangunan sektor yang diperlukan termasuk pembukaan pabrik, perkantoran, dan fasilitas, sehingga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

Keterlibatan Amerika Serikat pada investasi di Indonesia sedikit kurangnya adalah implikasi dari lembaga penghimpun data itu sendiri, yakni bank. Banyaknya bank raksasa berpusat di Amerika Serikat menjadi salah satu pendorong menjadikan negara pusat keuangan dunia. Akan tetapi, proses investasi dan pemodalannya akan terganggu apabila terdapat gejolak ekonomi di sana. Krisis global pada tahun 2008 yang disebabkan oleh jatuhnya raksasa investasi *Lehman Brothers* memberikan dampak pada Indonesia yakni perlambatan ekonomi secara drastis dikarenakan merosotnya kinerja ekspor dan melemahnya nilai tukar Indonesia. (Bank Indonesia.co.id). Hal ini mengimplikasikan bahwa AS memiliki pengaruh besar pada perekonomian Indonesia. Hal sejenis terjadi pada *Silicon Valley Bank* (SVB) salah satu dari sekian bank raksasa di Amerika yang dinyatakan bangkrut pada tahun 2023.

Silicon Valley Bank merupakan Bank konvensional asal Amerika yang berfokus pada permodalan untuk perusahaan *startup* teknologi, modal ventura, dan perusahaan swasta lainnya yang didirikan pada tahun 1983 dan berpusat di Santa Clara, California. Bank ini menawarkan layanan beragam kepada mitra bisnisnya baik itu untuk komersial, investasi manajemen aset dan lainnya. Bank ini melebarkan sayap bisnisnya ke berbagai negara besar lain, seperti Tiongkok, India, Inggris dan negara lain yang totalnya berjumlah 13 negara. Para nasabah bank ini yaitu perusahaan teknologi asal Amerika Serikat yang besarnya sekitar 65% (Svb.com). Berdasarkan informasi dari *Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC)*, bank tersebut mencapai posisi 20 bank komersial terbesar di Amerika Serikat. Pada Desember 2023, bank ini memiliki total simpanan senilai USD 175 miliar atau jika dalam rupiah sama dengan Rp 2.688,1 triliun juga kepemilikan aset sekitar USD 209 miliar jika dirupiahkan, maka senilai 3.210,4 triliun rupiah. Saat ini *SVB* berada pada posisi terburuk dan gaga sehingga menanggung kerugian yang relatif besar.

Bank ini dinyatakan bangkrut pada Maret 2023 dikarenakan beberapa kronologi yaitu; pada tanggal 8 Maret 2023, perusahaan menjual obligasi dengan kondisi rugi senilai \$1.8M untuk mendapatkan \$2.25M untuk meningkatkan struktur keuangannya. Hal tersebut dilanjutkan pada 9 Maret 2023 yang mana masyarakat menarik dana secara masif senilai \$ 42M yang menyebabkan penurunan saham 60% yang mana menyebabkan pada 10 Maret 2023, *SVB* dinyatakan bangkrut dan perdagangan saham dihentikan oleh Regulator California. (Kemenkeu RI). Grafik di bawah menunjukkan fluktuasi *market cap* *SVB* dari tahun 2018-2023.



Gambar 1. 1 Grafik Kapitalisasi Pasar Silicon Valley Bank (2018-2023)

Sumber: Companies Market Cap/BI/OJK/Litbang MI, 2023

Adapun penyebab bangkrutnya *Bank Silicon Valley (SVB)* adalah peran dari otoritas moneter yang menaikkan suku bunga secara masif yang bertujuan menekan inflasi, krisis modal bank, dan aksi *bank run* yang dilakukan nasabah. (CNN Indonesia). Kasus Silicon Valley Bank menjelaskan kepada masyarakat bahwa perusahaan dan tiba-tiba bangkrut meskipun sebelumnya masih stabil. Perusahaan harus mampu mengenali tanda-tanda kepailitan atau gagal bayar utang sejak dini agar perusahaan dapat terus beroperasi selama mungkin dan menghasilkan profit yang diharapkan pemangku kepentingan. Salah satu faktor untuk mempertahankan eksistensinya adalah dengan terus berinovasi dan mengutamakan kepuasan nasabah. Apabila perusahaan selalu stagnan dan tidak mampu bersaing di dunia luar, maka ancaman kerugian yang akan dihadapi yang berujung pada kesulitan uang (*Financial Distress*). Apabila perusahaan tidak likuid, maka otomatis tidak mampu membayar utang kepada investor atau pihak debitur. *Financial Distress* adalah suatu kondisi di mana terjadinya penurunan keuangan di suatu perusahaan, sebelum perusahaan bangkrut (Sudaryo *et al* 2020)

Banyak aspek yang dapat menyebabkan kepailitan di suatu perusahaan, diantaranya pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional. Keberlanjutan bisnis suatu entitas usaha dalam menyeimbangkan berbagai kepentingan baik itu kepentingan ekonomi, sosial maupun lingkungan dapat dilakukan dengan program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Ini dapat diindikasikan bahwa terdapat aspek diluar aspek keuangan yang mempengaruhi kondisi *Financial Distress*, yaitu pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility (CSR). Berdasarkan hasil penelitian (Nugrahanti, 2021) menyatakan bahwa financial distress berbanding terbalik dengan pengungkapan CSR, atau dengan kata lain apabila pengungkapannya semakin banyak, maka presentase potensi *Financial Distress* semakin rendah.

Aspek lain yang menunjukkan pengaruh *Financial Distress* adalah ukuran perusahaan. Adapun langkah yang dianggap dapat menganalisis kondisi *Financial Distress* yaitu variabel ukuran perusahaan. (Mahfullah, 2023). Menurut Storey, bahwa perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan apabila total aset suatu perusahaan semakin tinggi. (Nugrahanti *et al*, 2021).

Variabel selanjutnya yang berkaitan dengan *Financial Distress* adalah kepemilikan institusional. Menurut (Seiani *et al*, 2019), struktur kepemilikan saham di dalam perusahaan diantaranya adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi. Hal ini dapat dikatakan bahwa kepemilikan saham institusional memegang peranan monitoring atau pengawasan terhadap manajemen. Kepemilikan institusional yakni saham yang dimiliki investor institusi yang mampu mengawasi aset oleh lembaga institusi non bank berupa yayasan (Aliyana *et al*, 2020). Kepemilikan institusional yang tinggi dapat menghindari *Financial Distress* karena pihak institusi dapat melakukan pengawasan manajemen. Artinya proporsi kepemilikan saham akan berbanding terbalik dengan *Financial Distress*. Dalam artian, tingginya presentase saham institusi maka semakin rendah *Financial Distress*. (Nasiroh *et al*, 2018). Presentase tingginya saham yang dimiliki investor institusi maka berarti lebih efektif dan efisien pula pengelolaan aset perusahaan, ini berarti potensi menekan potensi *Financial Distress*. Sebaliknya, jika kepemilikan institusional rendah, maka melemahkan kontrol perusahaan yang mengakibatkan asimetri informasi dan meningkatkan biaya keagenan dan memicu *Financial Distress*. (Lestari,2021)

Sillicon Valley Bank merupakan contoh bank global dan stabil yang mengalami *Financial Distress* karena tidak mampu menjaga stabilitas ukuran perusahaanya, padahal bisa saja manajemen tidak memberikan kredit di saat kondisi kurang likuid. Selain itu, para investor dalam hal ini variabel kepemilikan institusional dapat terlibat aktif dalam menyelamatkan *Sillicon Valley Bank*. *Corporate Social Responsibility (CSR)* perusahaan mampu mencerminkan citra positif bagi entitas usaha yang nantinya akan meyakinkan investor dan masyarakat untuk tetap menginvestasikan hartanya di

bank sehingga saham tidak akan turun dalam waktu yang signifikan karena penarikan dana secara masif.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan, penulis terinspirasi untuk melakukan riset tentang Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Ukuran perusahaan, dan kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Life Cycle* Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di tahun 2018-2023).

1.2. Rumusan Masalah

Berikut bawah ini adalah pertanyaan untuk menjawab penelitian yang dilakukan, yaitu

- 1) Apakah variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- 2) Apakah variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- 3) Apakah variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- 4) Apakah variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional secara bersamaan (simultan) berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- 5) Apakah *Firm Life Cycle* dapat memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Financial Distress*?
- 6) Apakah *Firm Life Cycle* dapat memoderasi pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress*?
- 7) Apakah *Firm Life Cycle* dapat memoderasi pengaruh variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat:

- 1) Untuk membuktikan adanya pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Financial Distress*.

- 2) Untuk membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress*.
- 3) Untuk membuktikan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress*.
- 4) Untuk membuktikan adanya pengaruh secara bersamaan (simultan) antara *Corporate Social Responsibility*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress*.
- 5) Untuk membuktikan adanya pengaruh *Firm Life Cycle* dalam memoderasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Financial Distress*.
- 6) Untuk membuktikan adanya pengaruh *Firm Life Cycle* dalam memoderasi ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress*.
- 7) Untuk membuktikan adanya pengaruh *Firm Life Cycle* dalam memoderasi kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

Di bawah ini rincian manfaat yang diberikan oleh penelitian ini, yaitu:

Peneliti

1) Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai salah satu proses dalam merumuskan masalah dan mencari solusi berdasarkan kaidah-kaidah penelitian sehingga meningkatkan kemampuan peneliti dalam menyusun karya ilmiah dan meningkatkan literasi secara objektif dan faktual terhadap suatu topik permasalahan fenomena *Financial Distress* pada perusahaan.

2) Mahasiswa dan akademisi

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan baik itu bagi mahasiswa, dosen, maupun umum dalam mengetahui topik khususnya pengaruh CSR, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional pada perusahaan sektor perbankan selama periode 2018-2023.

3) Manajemen Perusahaan

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi manajemen perusahaan maupun pemangku kepentingan khususnya pada perusahaan sektor perbankan untuk mengetahui pengaruh dari pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, dan

kepemilikan institusional pada perusahaan sektor perbankan selama periode 2018-2023 sehingga dapat lebih bijak dalam menentukan keputusan manjerial maupun investasi di perusahaan terkait.

